

Implementasi Pemasaran Syariah Melalui Pembuatan Lilin Aromaterapi dari Minyak Jelantah di RT 19 Kelurahan Bumi Ayu

Alfiah Thalia Nabila Putri¹, Lili Utami², Nabilah Nur Atikah³, Yunida Een Fryanti⁴

Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: alfiahthalianabilaputri@gmail.com, liliutami60@gmail.com, nabilahnuratikah@gmail.com,
yunida_een@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan konsep pemasaran syariah dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan lilin aromaterapi berbahan dasar minyak jelantah di RT 19 Kelurahan Bumi Ayu. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memanfaatkan limbah rumah tangga, khususnya minyak jelantah, menjadi produk bernilai ekonomi serta ramah lingkungan. Pendekatan yang digunakan adalah metode partisipatif dengan melibatkan warga secara langsung dalam pelatihan, produksi, dan strategi pemasaran. Pemasaran syariah diterapkan dengan menekankan prinsip kejujuran, transparansi, dan keberkahan dalam setiap tahapan proses. Hasil dari kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman warga terhadap nilai-nilai ekonomi sirkular serta prinsip dasar pemasaran syariah. Produk lilin aromaterapi dari minyak jelantah juga mendapat respons positif dari konsumen lokal, menunjukkan potensi usaha berkelanjutan yang berbasis nilai-nilai islami. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kegiatan serupa sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif dan etika Islam.

Kata kunci: *Pemasaran Syariah, Pemberdayaan Masyarakat, Minyak Jelantah, Lilin Aromaterapi,*

Abstract

This study aims to implement the concept of sharia marketing in community empowerment activities through the manufacture of aromatherapy candles from used cooking oil in RT 19, Bumi Ayu Village. This activity was motivated by the desire to utilize household waste, especially used cooking oil, into products with economic value and are environmentally friendly. The approach used is a participatory method by directly involving residents in training, production, and marketing strategies. Sharia marketing is implemented by emphasizing the principles of honesty, transparency, and blessings in every stage of the process. The results of the activity showed an increase in residents' understanding of the values of the circular economy and the basic principles of sharia marketing. Aromatherapy candle products from used cooking oil also received a positive response from local consumers, showing the potential for sustainable businesses based on Islamic values. This study recommends the development of similar activities as a model for community empowerment based on the creative economy and Islamic ethics.

Keywords: *Pemasaran Syariah, Pemberdayaan Masyarakat, Minyak Jelantah, Lilin Aromaterapi*

Article Info

Received date: 29 April 2025

Revised date: 17 May 2025

Accepted date: 30 May 2025

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, minyak goreng bekas (waste oil) sering dianggap sebagai limbah yang tidak berguna dan dibuang begitu saja. Padahal, jika tidak dikelola dengan baik, minyak goreng bekas dapat mencemari lingkungan dan merusak ekosistem. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi masyarakat tentang bahaya membuang minyak goreng bekas sembarangan dan memberikan solusi alternatif yang bermanfaat.

Salah satu solusi inovatif adalah mengolah minyak goreng bekas menjadi lilin aromaterapi. Lilin aromaterapi tidak hanya memberikan manfaat bagi kesehatan dan kenyamanan, tetapi juga dapat menjadi produk ramah lingkungan yang bernilai ekonomis. Proses pembuatan lilin aromaterapi dari minyak goreng bekas melibatkan beberapa tahap, seperti penyaringan, pencampuran dengan bahan lain, pencetakan, dan pengemasan. Produk akhir dapat dipasarkan melalui berbagai saluran, termasuk media sosial, untuk menjangkau basis konsumen yang lebih luas.

Penerapan pemasaran syariah dalam konteks ini sangat relevan, mengingat prinsip syariah yang menekankan kejujuran, keadilan, dan keberlanjutan. Dengan menerapkan pemasaran syariah, produk lilin aromaterapi dapat dipasarkan secara etis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga menarik

minat konsumen yang peduli terhadap aspek kehalalan dan thayyiban dalam mengonsumsinya. Melalui pemberdayaan masyarakat di RT 19 Desa Bumi Ayu, diharapkan dapat tercipta peluang usaha baru yang tidak hanya mengurangi limbah minyak jelantah, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih bersih, masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya pengelolaan sampah, dan ekonomi masyarakat setempat yang lebih berkembang.

Minyak goreng merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang digunakan untuk mengolah bahan-bahan makanan. Minyak goreng berperan menjadi salah satu media untuk menggoreng dirasa menjadi sangat penting. Sehingga kebutuhan akan penggunaan minyak goreng semakin meningkat. Minyak goreng adalah minyak yang berasal dari lemak tumbuhan maupun hewan yang telah dimurnikan dan berbentuk cair pada suhu kamar, biasanya digunakan untuk menggoreng makanan. Minyak goreng dari tumbuhan biasanya dihasilkan dari tanaman seperti kelapa, biji-bijian, kacang-kacangan, jagung, kedelai, dan kanola. Penggunaan minyak goreng yang semakin meningkat juga berdampak pada banyaknya limbah minyak goreng bekas pakai, atau biasa disebut minyak jelantah oleh masyarakat (Widiyaningsih & Mustamim, 2021).

Minyak goreng jelantah adalah minyak limbah yang bisa berasal dari jenis-jenis minyak goreng seperti halnya minyak jagung, minyak sayur, minyak samin dan sebagainya, minyak ini merupakan minyak bekas pemakaian kebutuhan rumah tangga umumnya. Minyak goreng bekas adalah minyak goreng yang sudah digunakan berulang-ulang (4 kali) pemakaiannya dan minyak tersebut sudah turun kualitasnya. Lemak pada makanan tidak boleh mengandung lebih dari 50% asam lemak bebas. Jumlah pemakaian minyak untuk keperluan menggoreng dalam rumah tangga maupun pedagang gorengan yang cukup besar menyebabkan timbulnya kebiasaan menggunakan kembali minyak goreng yang sudah digunakan dengan alasan utama penghematan biaya. Penjual gorengan maupun ibu rumah tangga sering menggunakan minyak goreng berulang kali, sehingga dapat merusak mutu minyak goreng dan makanan yang digoreng serta mengubah warna minyak menjadi kecoklatan bahkan kehitaman. Pasca penggunaan berulang atas minyak goreng yang juga sebenarnya memiliki dampak kurang baik tersebut, ternyata minyak goreng bekas pakai tersebut masih belum bisa langsung habis. Sehingga minyak goreng bekas pakai tersebut dibuang sembarangan oleh masyarakat. Padahal, pembuangan minyak goreng ke tanah secara sembarangan juga berakibat pada tidak baiknya kondisi tanah dan masalah dalam lingkungan.

Berbagai upaya penanganan limbah minyak goreng bekas pakai perlu dikaji dan dilakukan aksi yang tepat, agar limbah minyak goreng bekas pakai tidak menjadi masalah dalam lingkungan. Pemanfaatan kembali limbah minyak goreng bekas pakai menjadi suatu bahan yang bermanfaat merupakan salah satu alternatif untuk mengurangi tingkat pencemaran lingkungan. Pemanfaatan limbah minyak goreng bekas pakai tersebut memiliki berbagai macam alternatif, diantaranya yakni menjadikan atau mengolah limbah minyak goreng bekas pakai menjadi bahan dasar pembuatan lilin aromateraphy. Lilin aromateraphy juga memiliki nilai ekonomis sehingga berpotensi untuk dikembangkan sebagai alternatif tambahan sumber penghasilan bagi ibu-ibu rumah tangga di desa Rejosopinggir, kecamatan Tembelang, kabupaten Jombang. Aromaterapi adalah terapi yang didasarkan pada penggunaan sistematis minyak nabati esensial (pekat) yang disuling. Bunga, akar jejak, tumbuhan, buah-buahan, resin atau kulit kayu dan senyawa aromatik lainnya dari tanaman untuk memelihara dan meningkatkan kesejahteraan fisik, fisiologis dan spiritual. Minyak tidak terkonsentrasi dari seluruh bagian tanaman tidak seperti obat-obatan herbal tetapi diekstraksi umumnya dengan distilasi uap. Berdasarkan kepercayaan orang-orang yang ada sejak beberapa tahun kebelakang, diketahui mulanya hanya terdapat dalam bentuk cairan esensial (Michalak, 2018).

Berbagai bentuk aromaterapi bermunculan seiring perkembangan zaman seperti minyak esensial, lilin, dupa, sabun dan minyak pijat. Sebagaimana bentuknya aromaterapi dapat difungsikan sebagai pengharum ruangan, aroma minyak saat dipijat, hingga untuk aroma badan setelah mandi. Sampai saat ini banyak sekali jenis wewangian aromaterapi, misalnya yang paling dikenal adalah lavender, basil, jasmine, sandalwood, papermint, lemon, ginger, orange, dan geranium (Sarkic & Stappen, 2018). Masing-masing wewangian tersebut memiliki kelebihan yang berbeda-beda, seperti halnya aroma lavender yang dipercaya mampu mengurangi stress dan kesulitan tidur.

Selain sebagai wangi-wangian lilin aromaterapi saat ini juga diformulasikan mempunyai fungsi ganda sebagai penolak nyamuk. Daun nilam (*Pogostemon cablin* B) merupakan tanaman yang mempunyai daya anti nyamuk. Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* Swingle) juga diketahui memiliki aktivitas sebagai anti nyamuk karena mengandung sitrat, geraniol, asetat, felandren dan limonen.

Limonen merupakan senyawa dengan aroma kuat yang khas dan rasa yang pahit yang cenderung tidak disukai oleh nyamuk sehingga dapat dijadikan sebagai obat nyamuk alami. Umumnya masyarakat hanya menggunakan lilin sebagai sumber penerangan yang digunakan ketika sumber listrik tidak ada (padam listrik). Namun saat ini fungsi lilin tidak hanya sekedar alat bantu penerangan tetapi juga banyak digunakan sebagai penghias ruangan dan sebagai pengharum ruangan, dalam hal ini yang umumnya digunakan adalah lilin aromaterapi. Sehingga dirasa tepat jika masyarakat yang intens menggunakan minyak goreng dan banyak menghasilkan limbah minyak goreng bekas pakai memahami cara memanfaatkan kembali limbah tersebut.

Hasil survey dan diskusi yang dilakukan di desa Rejosopinggir dapat diidentifikasi permasalahan mitra adalah: pertama, atas dasar alasan ekonomis, anggota mitra masih sering menggunakan minyak goreng bekas pakai untuk menggoreng secara berulang-ulang. Kedua, masih banyak anggota mitra belum mengetahui bahwa minyak goreng bekas pakai dapat diubah menjadi produk lain yang dapat dijual dan menjadi alternatif tambahan penghasilan.

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk edukasi peningkatan nilai ekonomi suatu limbah minyak goreng bekas pakai menjadi lilin aromaterapi oleh mitra agar mengarah pada ekonomi produktif. Pendampingan terhadap masyarakat yang telah banyak menggunakan minyak goreng dalam proses memasaknya ini berperan kuat dalam membangun SDM dan produk Indonesia yang berkualitas menuju Indonesia Maju. Prioritas persoalan mitra adalah belum adanya produk yang dihasilkan dan menjadi nilai jual yang dapat mengangkat ekonomi mitra, karena minimnya pengetahuan tentang pembuatan lilin aromaterapi terutama yang menggunakan bahan limbah. Dari permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan meliputi, pelatihan pembuatan produk lilin aromaterapi dari bahan limbah minyak goreng bekas pakai yang mudah didapatkan dan terjangkau.

Minyak goreng bekas adalah minyak yang telah digunakan lebih dari dua atau tiga kali untuk menggoreng sehingga dapat mengubah struktur fisik dan kimianya. Minyak goreng ini tergolong limbah karena dapat merusak lingkungan dan bersifat karsinogenik (menyebabkan sel kanker) sehingga tidak aman untuk dikonsumsi dan mengganggu kesehatan. Tujuan pengabdian yakni memberikan pendampingan dalam pemanfaatan minyak jelantah dalam pembuatan lilin aromaterapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode PAR (Partisipatif, Aksi, Refleksi) studi kasus untuk mengeksplorasi implementasi pemasaran syariah melalui pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah di RT 19 Kelurahan Bumi Ayu. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para pelaku usaha, anggota masyarakat, dan ahli pemasaran syariah. Selain itu, observasi langsung terhadap proses produksi dan pemasaran lilin aromaterapi juga akan dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik yang diterapkan. Analisis data dilakukan dengan cara mengkategorikan informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi, kemudian mengidentifikasi tema-tema yang relevan dengan pemasaran syariah. Penelitian ini juga akan melibatkan studi literatur untuk mendalami konsep pemasaran syariah dan keberlanjutan produk berbasis lingkungan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang efektivitas pemasaran syariah dalam meningkatkan nilai jual produk lokal serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat di RT 19 Kelurahan Bumi Ayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan Minyak Jelantah Sebagai Bahan Baku

Pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan baku pembuatan lilin aromaterapi merupakan langkah inovatif dalam mendukung prinsip ekonomi sirkular dan ramah lingkungan. Minyak jelantah, yang selama ini dianggap sebagai limbah rumah tangga dan seringkali dibuang sembarangan, ternyata memiliki potensi untuk diolah menjadi produk bernilai guna tinggi. Di RT 19 Kelurahan Bumi Ayu, pemanfaatan minyak jelantah menjadi alternatif solusi atas permasalahan limbah sekaligus peluang usaha baru bagi masyarakat. Dengan pendekatan yang sederhana dan mudah dipahami, warga diajarkan bagaimana cara menyaring, membersihkan, dan mengolah minyak jelantah agar aman digunakan dalam pembuatan lilin. Proses awal pengolahan minyak jelantah dimulai dengan penyaringan untuk memisahkan kotoran dan sisa makanan yang terdapat dalam minyak bekas. Setelah itu, minyak dipanaskan dan dicampur dengan bahan-bahan tambahan seperti lilin parafin, pewarna alami, dan esens aromaterapi. Hasil akhirnya adalah lilin yang tidak

hanya berfungsi sebagai penerang, tetapi juga sebagai aromaterapi yang menenangkan. Produk ini terbukti memiliki kualitas yang baik serta dapat bersaing dengan produk serupa di pasaran. Melalui pelatihan langsung, warga RT 19 menjadi lebih memahami cara kerja konversi limbah menjadi barang bernilai jual.

Dari segi kebermanfaatan lingkungan, penggunaan minyak jelantah dapat mengurangi pencemaran air dan tanah akibat pembuangan sembarangan. Banyak masyarakat yang sebelumnya membuang minyak bekas ke saluran air, yang berpotensi merusak ekosistem. Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat mulai menyadari pentingnya pengelolaan limbah domestik secara bijak. Pemanfaatan kembali minyak jelantah juga berperan dalam mengurangi ketergantungan terhadap bahan baku baru yang bersumber dari alam, sehingga mendukung prinsip keberlanjutan. Selain berdampak positif bagi lingkungan, kegiatan ini juga mendorong kesadaran masyarakat akan nilai ekonomi dari limbah rumah tangga. Minyak jelantah yang awalnya dianggap tidak berguna, ternyata bisa menjadi sumber penghasilan. Proyek ini menjadi contoh konkret bahwa dengan inovasi sederhana dan pelatihan yang tepat, masyarakat bisa menciptakan produk bernilai jual dari bahan yang tersedia di sekitar mereka. Hal ini juga memperkuat semangat kewirausahaan lokal dan mendorong pengembangan ekonomi kreatif berbasis sumber daya terbarukan. Secara keseluruhan, pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan baku lilin aromaterapi menunjukkan bahwa limbah rumah tangga dapat diolah menjadi produk yang tidak hanya bermanfaat, tetapi juga mendukung etika lingkungan dan nilai-nilai keberlanjutan. Dengan terus mengembangkan kreativitas dan keterampilan warga, kegiatan ini berpotensi menjadi model pemberdayaan masyarakat yang efektif dan berkelanjutan. Pengalaman RT 19 dapat direplikasi di wilayah lain sebagai bagian dari gerakan ekonomi hijau dan penguatan ekonomi berbasis komunitas.

2. Pemberdayaan Ekonomi masyarakat

Salah satu pemanfaatan limbah minyak jelantah yang bernilai ekonomi adalah dengan membuat lilin aromaterapi. Lilin aromaterapi merupakan lilin yang dimodifikasi dengan memanfaatkan tambahan minyak aromaterapi yang bertujuan memberikan aroma relaksasi atau menenangkan. Kegiatan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah di RT 19 Kelurahan Bumi Ayu tidak hanya fokus pada aspek lingkungan, tetapi juga berperan besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Melalui program ini, warga—terutama ibu rumah tangga—diberikan pelatihan mengenai cara mengolah limbah menjadi produk bernilai ekonomi. Pelatihan dilakukan secara partisipatif agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku aktif dalam setiap proses. Dengan melibatkan warga secara langsung, kegiatan ini berhasil menumbuhkan rasa memiliki dan semangat kolaboratif dalam menjalankan usaha bersama. Dampak ekonomi mulai terasa ketika produk lilin aromaterapi yang dihasilkan mulai dipasarkan dan mendapatkan respon positif dari konsumen lokal. Masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan tambahan kini dapat berkontribusi dalam kegiatan ekonomi produktif. Bahkan, sebagian warga mulai tertarik untuk mengembangkan produk secara mandiri atau membentuk kelompok usaha kecil berbasis rumah tangga. Kegiatan ini membuka peluang baru bagi warga dalam menciptakan sumber pendapatan alternatif yang tidak bergantung pada pekerjaan formal.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kegiatan ini juga turut memperkuat keterampilan warga, baik dalam aspek teknis produksi maupun strategi pemasaran. Mereka belajar tentang pentingnya kualitas produk, desain kemasan, dan cara memasarkan secara jujur serta menarik sesuai prinsip pemasaran syariah. Proses ini secara tidak langsung juga meningkatkan literasi kewirausahaan dan etika bisnis masyarakat, menjadikan mereka lebih percaya diri untuk bersaing di pasar lokal bahkan digital. Secara keseluruhan, pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pembuatan lilin aromaterapi berbahan minyak jelantah telah memberikan dampak positif yang nyata. Tidak hanya membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga, kegiatan ini juga membangun jiwa kewirausahaan yang beretika dan berkelanjutan. Program ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, masyarakat mampu mandiri secara ekonomi sambil tetap menjaga nilai-nilai lingkungan dan spiritualitas Islam dalam berbisnis.

3. Penerapan Prinsip Pemasaran Syariah

Penerapan prinsip pemasaran syariah dalam kegiatan pembuatan dan penjualan lilin aromaterapi dari minyak jelantah di RT 19 Kelurahan Bumi Ayu menjadi fondasi utama dalam membangun usaha yang beretika dan berkelanjutan. Prinsip utama seperti kejujuran (shidq), amanah, dan keterbukaan dalam transaksi diterapkan dalam setiap tahap, mulai dari proses produksi hingga pemasaran produk. Warga diajarkan untuk tidak melebih-lebihkan manfaat produk, menyampaikan kondisi produk secara apa adanya, serta menentukan harga yang adil, tidak merugikan konsumen maupun produsen. Dalam praktiknya, penjualan dilakukan dengan menghindari unsur-unsur yang dilarang dalam Islam, seperti riba, gharar (ketidakjelasan), dan tadlis (penipuan). Misalnya, dalam promosi produk, warga tidak menggunakan klaim yang menyesatkan dan tetap menjaga transparansi mengenai bahan yang digunakan—terutama karena produk berasal dari minyak jelantah yang sebelumnya dianggap limbah.

Hal ini justru menjadi nilai tambah karena mampu menunjukkan komitmen pada keberlanjutan dan kejujuran kepada konsumen. Penerapan nilai-nilai syariah ini juga memperkuat kepercayaan pelanggan terhadap produk dan pelaku usaha. Dengan mengedepankan etika dalam bertransaksi, konsumen merasa lebih nyaman dan yakin akan kualitas serta niat baik dari para produsen. Dalam jangka panjang, hal ini menciptakan hubungan jangka panjang yang sehat antara produsen dan pelanggan, yang menjadi modal penting dalam membangun usaha yang stabil dan berkelanjutan. Selain itu, pemasaran berbasis syariah juga memberikan pembelajaran moral yang kuat bagi masyarakat, khususnya tentang pentingnya integritas dalam berwirausaha.

Secara keseluruhan, penerapan prinsip pemasaran syariah tidak hanya menjadi nilai tambah dari segi keagamaan, tetapi juga terbukti efektif dalam praktik bisnis. Masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya menjalankan usaha secara halal, tidak hanya dalam bahan baku, tetapi juga dalam proses penjualannya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep syariah sangat relevan untuk diterapkan dalam ekonomi kreatif berbasis komunitas dan mampu bersinergi dengan semangat kewirausahaan sosial dan lingkungan. pemasaran digital adalah metode untuk memasarkan produk, baik barang maupun jasa, melalui penggunaan media atau teknologi digital. Digital marketing sebagai proses promosi dan pencarian pasar online melalui berbagai platform digital, seperti media sosial, yang kini menghubungkan orang di seluruh dunia. Digital marketing adalah strategi untuk memasarkan produk melalui teknologi dan media digital, dengan fokus utama pada mendorong tindakan dan hasil, berbeda dari pemasaran tradisional yang lebih menekankan pada interaksi dengan pelanggan.

4. Strategi Promosi dan Distribusi

Strategi promosi yang diterapkan dalam kegiatan pemasaran lilin aromaterapi dari minyak jelantah di RT 19 Kelurahan Bumi Ayu dilakukan secara sederhana namun efektif, dengan memanfaatkan media sosial dan jaringan komunitas lokal. Warga memanfaatkan platform seperti WhatsApp dan Instagram untuk memperkenalkan produk kepada konsumen lebih luas. Konten promosi disusun dengan menonjolkan keunikan produk, yakni berasal dari limbah minyak jelantah yang diolah menjadi lilin ramah lingkungan dan beraroma menenangkan. Strategi ini cukup berhasil menarik perhatian karena menyampaikan pesan keberlanjutan sekaligus nilai-nilai Islami.

Selain promosi digital, metode pemasaran langsung dari rumah ke rumah (direct selling) juga dilakukan. Warga menawarkan produk kepada tetangga, kerabat, dan komunitas sekitar secara personal. Pendekatan ini memberikan keuntungan dalam membangun kedekatan emosional dengan calon pembeli, serta memperkuat rasa kepercayaan terhadap produk. Selain itu, demonstrasi sederhana mengenai proses pembuatan lilin turut ditunjukkan untuk memberikan edukasi kepada konsumen, sehingga mereka lebih menghargai proses dan kualitas produk yang ditawarkan. Dari sisi distribusi, produk dijual dalam skala kecil menyesuaikan kapasitas produksi dan permintaan pasar. Penjualan dilakukan secara fleksibel, baik melalui sistem pre-order maupun penjualan langsung. Warga mengatur pengantaran produk secara mandiri dengan menggunakan jasa antar lokal atau pengiriman pribadi, terutama untuk konsumen yang masih berada di lingkungan sekitar.

Meskipun distribusi masih terbatas, sistem ini cukup efisien dan membantu menjaga kualitas produk saat diterima oleh pembeli. Secara umum, strategi promosi dan distribusi ini mencerminkan pendekatan pemasaran yang adaptif dengan sumber daya yang tersedia.

Masyarakat mampu memanfaatkan teknologi sederhana untuk memperluas jangkauan pasar tanpa harus mengeluarkan biaya besar. Promosi yang jujur dan beretika sesuai prinsip syariah juga turut memperkuat citra positif produk. Dengan strategi yang tepat sasaran dan konsisten, kegiatan ini menunjukkan bahwa usaha skala kecil pun dapat berkembang dan berkontribusi pada peningkatan ekonomi warga jika dikelola dengan baik.

5. Tantangan dan Solusi

Minyak jelantah atau minyak goreng bekas merupakan salah satu masalah besar di kehidupan modern dan faktor utama degradasi lingkungan, khususnya di permukiman perkotaan. Namun, itu tidak berarti di pedesaan tidak terpengaruh olehnya. Salah satu tantangan utama dalam program pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah di RT 19 Kelurahan Bumi Ayu adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan awal masyarakat mengenai proses produksi dan pengolahan minyak jelantah. Sebagian besar warga tidak memiliki pengalaman dalam mengelola limbah rumah tangga menjadi produk bernilai jual. Hal ini menyebabkan beberapa kesulitan dalam memulai proses produksi, seperti penyaringan minyak yang tidak optimal atau pengolahan yang tidak sesuai standar kebersihan.

Tantangan ini memerlukan pelatihan intensif dan pendampingan agar masyarakat dapat memahami teknik yang tepat. Untuk mengatasi tantangan tersebut, solusi yang diterapkan adalah dengan menyelenggarakan pelatihan secara bertahap dan melibatkan praktisi atau ahli yang berpengalaman dalam bidang pengolahan limbah dan pembuatan lilin. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada teknik produksi, tetapi juga mencakup aspek kebersihan dan pengelolaan bahan baku dengan baik. Dengan adanya pendampingan dari para ahli, masyarakat dapat menguasai keterampilan yang diperlukan dan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. Selain itu, proses pembelajaran yang berulang juga membantu meningkatkan rasa percaya diri warga dalam memproduksi lilin aromaterapi.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk produksi dalam skala besar. Beberapa alat seperti mesin penyaring minyak, pemanas lilin, dan wadah pembuatan lilin masih tergolong sederhana dan terbatas jumlahnya, sehingga mempengaruhi efisiensi dan kapasitas produksi. Untuk mengatasi masalah ini, solusi yang diterapkan adalah dengan memanfaatkan peralatan yang ada secara maksimal dan mencari alternatif alat yang lebih terjangkau namun tetap fungsional. Selain itu, kelompok usaha ini juga disarankan untuk mencari sumber daya pendukung, seperti bantuan dari lembaga atau pihak luar yang dapat menyediakan dana atau alat bantu produksi.

Solusi terakhir untuk tantangan distribusi produk adalah keterbatasan dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Produk lilin aromaterapi ini awalnya dipasarkan secara lokal, yang membuatnya sulit untuk berkembang ke pasar yang lebih besar. Untuk mengatasi hal ini, solusi yang diberikan adalah dengan memperkenalkan produk melalui platform online yang lebih luas, seperti media sosial dan marketplace. Pembuatan konten yang menarik dan edukatif mengenai manfaat lilin aromaterapi dan proses produksinya menjadi langkah yang efektif untuk menarik minat konsumen lebih banyak. Dengan pendekatan digital, produk ini dapat dikenal lebih luas tanpa membutuhkan biaya distribusi yang besar.

6. Dampak Sosial dan Lingkungan

Pembuangan minyak jelantah yang tidak tepat dapat menimbulkan kerusakan lingkungan. Ketika minyak jelantah dibuang ke dalam saluran pembuangan, bisa menyebabkan penyumbatan pada saluran air, karena minyak akan membeku dan mengeras pada suhu rendah. Apabila minyak atau lemak dibuang ke dalam sungai, hal ini dapat mencemari ekosistem perairan dan mengganggu keseimbangan ekosistem

karena bisa menghalangi sinar matahari yang sangat penting bagi biota air. Kegiatan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah di RT 19 Kelurahan Bumi Ayu memberikan dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat sekitar.

Program ini berhasil mempererat hubungan antar warga dengan menciptakan kerja sama dalam kelompok usaha. Proses pelatihan dan produksi dilakukan secara kolaboratif, di mana setiap anggota masyarakat memiliki peran yang saling melengkapi. Hal ini membangun rasa solidaritas dan kebersamaan, yang memperkuat jaringan sosial dalam komunitas tersebut. Terlebih lagi, dengan adanya pemberdayaan ekonomi berbasis kolektif, setiap individu merasa lebih terhubung dan berkontribusi pada kemajuan bersama. Selain itu, kegiatan ini juga membawa dampak positif dalam hal peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat. Dengan mengikuti pelatihan dan praktek langsung, warga belajar untuk mengolah minyak jelantah menjadi produk bernilai jual yang ramah lingkungan.

Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam produksi lilin, tetapi juga menambah wawasan mereka mengenai prinsip-prinsip ekonomi sirkular, kewirausahaan, dan pemasaran berbasis syariah. Masyarakat yang sebelumnya terbiasa bergantung pada pekerjaan sehari-hari kini memiliki keterampilan baru yang dapat digunakan untuk menciptakan sumber pendapatan tambahan. Dari segi dampak ekonomi, program ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Lilin aromaterapi yang dihasilkan dari limbah minyak jelantah tidak hanya memiliki nilai ekologis, tetapi juga ekonomis. Dengan menjual produk tersebut, warga dapat memperoleh pendapatan tambahan yang signifikan, yang meningkatkan perekonomian keluarga.

Keberhasilan usaha ini memberikan contoh nyata tentang bagaimana pemberdayaan berbasis limbah dapat menghasilkan keuntungan ekonomi yang berkelanjutan tanpa merusak lingkungan. Hal ini memberi harapan bagi masyarakat lainnya untuk mengembangkan usaha serupa di bidang ekonomi kreatif berbasis lingkungan. Dampak lingkungan yang dihasilkan oleh kegiatan ini juga sangat positif. Berbagai langkah dapat diambil untuk mengatasi masalah agar limbah minyak jelantah tidak menjadi ancaman terhadap lingkungan. Salah satu alternatifnya adalah dengan memanfaatkan kembali limbah minyak jelantah untuk menjadi bahan yang berguna. Pemanfaatan minyak jelantah sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat, karena berperan sebagai objek dan subjek dalam pembangunan berkelanjutan.

Minyak jelantah yang dibuang ke saluran air atau ke tanah dapat mencemari lingkungan, namun dengan mengolahnya menjadi produk yang berguna, limbah tersebut bertransformasi menjadi sesuatu yang bermanfaat dan tidak mencemari. Hal ini memberikan kontribusi nyata dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar serta mengurangi sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga. Secara keseluruhan, dampak sosial dan lingkungan dari program pembuatan lilin aromaterapi berbahan minyak jelantah ini sangat luas dan berkelanjutan. Di satu sisi, program ini memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi berbasis sumber daya lokal. Di sisi lain, ia juga memberikan dampak positif bagi lingkungan dengan mengurangi limbah minyak jelantah yang mencemari. Keberhasilan program ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut dalam skala yang lebih besar, baik dalam bentuk peningkatan kapasitas produksi maupun dalam memperluas jangkauan pasar.

Program ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, limbah rumah tangga dapat dikelola dengan baik untuk menciptakan nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berkelanjutan. Masalah limbah sampah perlu adanya pergeseran paradigma pengelolaan sampah dengan cara mengurangi sampah, menggunakan dan

memakai kembali serta mendaur ulang dengan menggunakan prinsip 3R (Reduse, reuse, recyle).

SIMPULAN

Implementasi pemasaran syariah dalam pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah di RT 19 Kelurahan Bumi Ayu menunjukkan bahwa konsep bisnis yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat dijalankan secara produktif dan berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat, tetapi juga mendorong pemanfaatan limbah rumah tangga secara kreatif dan ramah lingkungan. Prinsip-prinsip pemasaran syariah seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kebermanfaatan bersama tercermin dalam seluruh proses produksi hingga pemasaran produk lilin aromaterapi tersebut.

REFERENSI

- Adzaky, M. F., Wildan, M., & S, U. N. L. (2025). *Jurnal Kabar Masyarakat Inovasi Desa Sruwen : Mengolah Limbah Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi Bernilai Ekonomi dan Ramah Lingkungan Sruwen Village Innovation : Processing Waste Cooking Oil into Economically Valuable and Environmentally Friendly* . 3, 112–120.
- Alamsari Andayani, E., Dicky Riza, M., Kotimah, K., & Nurwahyunita, N. (2023). Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah Untuk Bahan Dasar Pembuatan Lilin Aromaterapi Sebagai Optimalisasi Kreativitas Ibu-Ibu PKK Di Desa Siwalanpanji. *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 86–91. <https://doi.org/10.30822/berbakti.v1i1.2319>
- Azizah, A. M., Nurhamidah, A. S., Sodik, M. F., & Risa, N. N. (n.d.). *Pemanfaatan Minyak Jelantah dan Limbah Kulit Pisang Sebagai Bahan Dasar Untuk Pembuatan Lilin*.
- Bachtiar, M., Irbah, I., Islamiah, D. F., Hafidz, F. R., Hairunnisa, M., Viratama, M. A., & Chelsabiela, S. (2022). Pemanfaatan Minyak Jelantah untuk Pembuatan Lilin Aromaterapi sebagai Ide Bisnis di Kelurahan Kedung Badak. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 4(2), 82–89. <https://doi.org/10.29244/jpim.4.2.82-89>
- Cahyono, L., Apriani, M., Utomo, A. P., Nugraha, A. T., Setiawan, A., Fatoni, A., Qurani, V. F., Firtsanti, A. A., Prasetyo, R. M., & Wulandari, I. (2022). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi dari Minyak Jelantah Sebagai Sarana Peduli Lingkungan Perairan dan Implementasi Konsep Ekonomi Sirkular Warga Bumi Suko Indah. *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 20(1), 53–67. <https://doi.org/10.33369/dr.v20i1.19271>
- Fadhil Khotim, F. M. B. W. S. N. E. P. A. A., Fahimah Mar'atul, Widyaningsih Bakti, Sari Novita Eka, & Pratama Arjuna Adi. (2021). *Edukasi Peningkatan Nilai Ekonomi Limbah Minyak Go*.
- Kenarni, N. R. (2023). Pemanfaatan Minyak Jelantah dalam Pembuatan Lilin Aromaterapi. *Jurnal Bina Desa*, 4(3), 343–349. <https://doi.org/10.15294/jbd.v4i3.39225>
- Kestiara, A. P., Andini, J., Fatonah, R. H. P., & Andani, R. (2024). *Candleco : Solusi Kreatif Atasi Limbah Minyak Jelantah untuk Melestarikan Lingkungan*. 6(2), 73–84.
- Laelatun Nisa, N., Rahmawati, E., Zulmi, I., Nurhaliza, I., Aura Erfananda, F., Fatimatuz Zahro, M., Richanah, R., Umar Alfuruqi, M., Nabila, A., Khanifah Farah, T., & Chaqil Harimi, A. (2023). *Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah Dari Industri Kerupuk Rambak Menjadi Lilin Aromaterapi Di Desa Pecangakan, Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang*. 2(2), 1565–1573.
- Mala, A., Ari Sandy, D. P., Alfiyah, H. Y., Ghozali, S., & Masfufah. (2023). Pelatihan Dan Penyuluhan Pemanfaatan Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromatherapy Di Desa Masangkulon Kecamatan Sidoarjo. *Collaborative: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 51–59. <https://doi.org/10.61743/collaborative.v1i1.35>
- Nurbetania, A. T., Syifa, F., & Permana, D. (2024). *Mewujudkan Lingkungan Berkelanjutan Melalui Pengelolaan Limbah Menjadi Lilin Aromaterapi Program KKN Tematik*. 223–232.
- Permadi, A., Setyawan, M., Rahmawati, N., & Sembiring, N. S. (2022). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi Berbasis Minyak Jelantah di Dusun Sidomoyo Kragilan Godean Sleman D.I. Yogyakarta. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, 182–189.
- Publikasi, A., Pengabdian, H., & September, N. (2024). *Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Pengolahan Minyak Jelantah Skala Rumah Tangga untuk Perwujudan SDGs Analysis Of*

- 
- Community Perceptions Of Used Cooking Oil Processing On A Household Scale To Realize SDGs Program Studi Teknik Lingkungan , Fakultas Sain. 2(5), 284–298.*
- Sabun, K., Lilin, D. A. N., & Limbah, D. (2024). *Kreasi sabun dan lilin dari limbah minyak jelantah sebagai peluang bisnis bagi warga desa ngasem. 24, 107–120.*
- Susanto, H., Witjoro, A., Fitriyati, U., Firdaus, Z., Izza, J. N., & Aruna, A. (2023). Pengembangan Produk Relaxation Scented Candle dari Limbah Minyak Sisa Penggorengan sebagai Sumber Penghasilan Alternatif di Kampung Industri Tempe Sanan Development of Relaxation Scented Candle Products from Frying Waste Oil as an Alternative Source of In. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS, 6, 1268–1280.*
- Timur, J. (2025). *Pelatihan Pengelolaan Minyak Jelantah Sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Masyarakat Berwirausaha Used Cooking Oil Management Training as an Effort to Grow an Entrepreneurial Community Nurul Alfian¹ *, Rohmaniyah², Rika Syahadatina³, Nur Syakherul Habibi. 1.*
- Utami, N., Lindawati, N. Y., Pramesti, E. D., Sari, F. A., Kusnul, I., Widya, S. R., & Alifya, Z. D. (2023). Penjernihan Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromatik Palmarosa dan Lemon. *Journal of Community Service, 1(1), 1–6.*